



Proses Adaptasi Cerpen *Ningen Isu* karya Edogawa Ranpo Ke Dalam Manga *Ningen Isu* karya Junji Ito

Valenzia Lars Ashaditra

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: valenlars@gmail.com

Novi Andari S.S., M.Pd

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: noviandari@untag-sby.ac.id

Abstrak.

Adaptasi karya sastra ke dalam media lain tidak hanya mengalami perpindahan media, namun banyak aspek dan proses yang dilalui. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk adaptasi yang dialami cerpen *Ningen Isu* karya Edogawa Ranpo ke dalam *manga Ningen Isu* karya Junji Ito. Selain itu, data yang digunakan dalam *manga* adalah dialog dan konteks, sedangkan pada *manga* adalah dialog dan visualisasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan strukturalisme untuk menilai adaptasi dari segi unsur intrinsik yang terdapat dalam narasi. Penelitian ini menggunakan teori Adaptasi dari Hutcheon dan Teori Alih wahana dari Damono. Hasil dari penelitian ini adalah adanya temuan 3 aspek adaptasi yaitu, transposisi, apropriasi kreatif, dan intertekstual yang dilakukan oleh Junji Ito dalam Manga *Ningen Isu* yang diadaptasi dari cerpen *Ningen Isu* karya Edogawa Ranpo.

Kata kunci: Adaptasi, Strukturalisme, Cerpen, Manga

Abstract.

Adaptation of literary works into other medium does not only go through a media transfer within canonical work and adaptation work as the result. However, adaptation has to undergo several aspects, processes to be taken as consideration in order to make a proper adaptation. This study aims to determine the form of adaptation that can be found in the canon work of Edogawa Ranpo's *Ningen Isu* short story, into Junji Ito's *Ningen Isu* manga. The data taken are dialogue and context from *Ningen Isu*'s short story, while in *Ningen Isu*'s manga version are dialogue, context and visualization as comparison. The method used in this research is descriptive analysis with a structuralism approach to assess adaptation in terms of intrinsic elements contained in the narratives. This research uses Hutcheon's Adaptation theory and Damono's Alih Wahana Theory to break down the intertextual aspects in the narratives. The result of this research is the finding of 3 aspects of adaptation, namely, transposition, creative appropriation, and intertextuality carried out by Junji Ito in the *Ningen Isu* Manga adapted from Edogawa Ranpo's *Ningen Isu* short story.

Keywords: Adaptation, Structuralism, Short story, Manga

PENDAHULUAN

Adaptasi cerita pendek ke dalam manga dengan cara menyatukan kata-kata tertulis dan seni visual dan perpaduan media bercerita juga sudah dilakukan sejak lama di Jepang sejak tahun 1950-an (Jaqueline Berndt: 2015), dengan mengambil bentuk karya sastra terkenal, digambar oleh seniman manga (mangaka). Adanya penggunaan gambar dalam manga memungkinkan pesan yang akan disampaikan jauh lebih mudah dimengerti dan lebih jelas diterima, karena bahasa gambar lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa tulisan atau lisan (Kusrianto, 2007: 164). Banyak temuan dari hasil versi manga yang diadaptasi dari karya sastra seperti novel dan cerpen diposisikan sebagai manga yang bersifat mendidik (*gakushū*) yang didasari oleh persyaratan untuk mengikuti ujian masuk universitas di Jepang. Selain itu tujuan adaptasi karya sastra teks ke dalam karya sastra narasi visual adalah untuk penguasaan individu akan karya sastra klasik. Bentuk adaptasi dari novel maupun cerita pendek diterbitkan dalam edisi-edisi khusus seperti *Manga de yomu meisaku*. Orang Jepang beranggapan dengan pengadaptasian karya sastra klasik ke dalam manga ini akan menarik minat baca pada karya sastra klasik (Sumber data: *Manga as educational medium*: 2009).

Baik cerita pendek dan manga merupakan dua bentuk teknik penceritaan yang berbeda yang telah mendapatkan penggemar berbeda selama beberapa generasi dengan cara unik dalam bercerita. Cerpen, yang condong dengan narasi tekstualnya, dan manga, dengan gambar yang dinamis. Keduanya merupakan media yang kuat untuk menyampaikan cerita dan menangkap imajinasi pembaca. Adaptasi cerita pendek ke dalam manga memberikan perspektif baru tentang karya sastra terkenal dengan memperkenalkan teknik penceritaan visual secara efektif yang memungkinkan pembaca untuk mengamati bahasa tubuh, tingkah laku, serta pengaturan alur dan suasana.

Dalam membangun sebuah narasi, ada 2 unsur penting yaitu unsur Intrinsik dan unsur Ekstrinsik. Menurut Kosasih (2017: 117), unsur-unsur pembangun narasi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada narasi tersebut. Unsur Intrinsik sebagai pembangunan inti cerita. Seperti unsur tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan. (Burhan, 2012: 11). Sedangkan manga secara umum adalah cerita bergambar atau lebih dikenal dengan istilah komik dan Manga di Jepang. Menurut pendapat Joanna Dudley (2012), manga sebenarnya sama dan merupakan salah satu bentuk karya sastra dari Jepang dengan kategori ataupun komponen yang sama seperti novel dan cerita pendek. Ia menyatakan kelebihan dari manga adalah efektifitasnya dalam menyampaikan informasi, karena manga sebagian besar memiliki visual dan narasi yang memungkinkan pembaca untuk mengamati bahasa tubuh dan tingkah laku, latar belakang dan pengaturan umum seperti sekolah atau jalan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara karya asli ke karya hasil adaptasi, khususnya adaptasi cerita pendek ke dalam manga yang bertujuan untuk menyelidiki aspek-aspek yang membangun pada karya tulis ke dalam narasi visual, memeriksa perbedaan & persamaan, dan pemotongan, penambahan, & perubahan variasi. Menurut Sarah Cardwell, adaptasi seringkali disamakan dengan studi banding (dikutip dalam

Hutcheon, 2006: 6) dengan membandingkan kedua karya dari karya asli dan karya hasil adaptasi dinilai efektif,

Metode yang dikemukakan oleh Alfred Sundel (Dalam jurnal “Classics Illustrated and the Evolving Art of Comic-Book Literary Adaptation” pada buku “The Oxford Handbook of Adaptation Studies”, 2017)

mengenai adaptasi karya sastra ke bentuk ilustrasi komik diperlukan 3 bagian yaitu:

1. Ketepatan dengan karya asli, sebagai acuan
2. Interpretatif, karya yang diinterpretasi oleh pelaku adaptasi teks ke dalam komik
3. Penggabungan (hybrid), yaitu pencampuran dari kedua hal diatas.

Melalui analisis perbedaan cerita pendek Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam adaptasi manga Ningen Isu karya Junji Ito, penelitian ini berusaha menjelaskan berbagai pendekatan, penciptaan teknik, dan yang digunakan oleh pencipta manga dalam mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk visual berdasarkan teori adaptasi sastra yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon. Hutcheon mendefinisikan kata adaptasi sebagai proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru. Hal ini dapat merujuk kepada tiga hal.

1. Merupakan pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk yang lain, atau dengan kata lain, sebuah produk yang berwujud (process of transposition).
2. Sebuah proses kreatif (process of creation) yang melibatkan re-interpretasi dan re-kreasi.
3. Merupakan sebuah wujud intertekstualitas.

Cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo yang merupakan karya sastra klasik bergenre misteri tahun 1925 ini ke dalam bentuk manga karya Junji Ito, yang terkenal dari gaya bergambarnya yang cenderung ke genre horor. Adaptasi manga Junji Ito berjudul Ningen Isu (2007) dari Cerpen Edogawa Ranpo berjudul Ningen Isu diterbitkan sebagai seri ‘one-shot’ dan diterbitkan dalam koleksi komik Junji Ito dalam edisi Venus in the Blind Spot (2020), yang mengawali cerita dari karya Edogawa Ranpo sebelumnya. Junji Ito melakukan re-interpretasi dimana diawal cerita, ada skenario penggemar penulis dari Yoshiko, yang dalam cerita aslinya adalah ‘fiksi’, ternyata sebenarnya ia tinggal dalam sebuah kursi. Kesimpulan yang bisa didapat adalah adaptasi cerita pendek Ningen Isu ke manga adalah fenomena yang kaya dan beragam yang menyatukan dunia sastra dan manga, menciptakan peluang baru untuk bercerita, membayangkan kembali (re-imajinasi) dan interpretasi.

Penelitian ini menggunakan teknik komparatif dengan membandingkan unsur intrinsik pada cerita pendek Ningen Isu dan narasi apa saja yang digunakan untuk mendramatisir isi cerita dalam manga Ningen Isu karya Junji Ito yang memberikan persepsi (sudut pandang) berbeda, dan juga untuk memberikan sebuah gambaran baru dari karya asli.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sastra dan Karya Sastra

Esten (1978:9) yang mengatakan sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan. Pendapat bahwa penyampaian sastra menggunakan Bahasa sebagai alat penyampaian disampaikan juga oleh (Semi, 1988:8) yang mengatakan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Danarto dalam buku “Pengantar Teori Sastra” karya Dr. Wahyudi Siswanto menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra bukanlah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan semata, seperti membuat sepatu, kursi, atau meja. Karya sastra memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan satu dengan sastrawan yang lain. Proses kreatif yang sama juga dikemukakan oleh Linda Hutcheon dalam mendefinisikan karya sastra adaptasi.

2. Teori Struktural

Menurut Teeuw (1984: 121) analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain, pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Selain itu, pendekatan strukturalisme juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Sastra lahir karena dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, apa yang telah dijalani dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat barang itu (Keraf, 1989:145). secara struktural, setiap struktur dalam cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita itu. Satu elemen saja dari struktur cerita tidak diungkapkan sesuai dengan fungsinya, maka karya sastra itu tidak lengkap. Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan di antara mereka.

3. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, gaya Bahasa, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup hal-hal yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya. Seperti latar belakang pengarang, nilai moral dan nilai seni budaya Kosasih (2012: 72). Tema dapat bermacam-macam tergantung pada selera pengarangnya. Misalnya cinta, kemanusiaan, ketuhanan, adat, kritik sosial, balas dendam. Pengertian unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Intrinsik itu terdiri dari unsur-unsur seperti: Tema, Alur, Tokoh, Penokohan, Sudut pandang Latar, Gaya Bahasa.

4. Teori Adaptasi

A. Teori Adaptasi Hutcheon

Pada adaptasi karya sastra, Linda Hutcheon sendiri mendefinisikan kata adaptasi sebagai proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru dan dapat merujuk kepada tiga hal; pertama, merupakan pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk yang lain, atau dengan kata lain, sebuah produk yang berwujud (process of transposition). Proses transposisi ini dilihat sebagai wujud atau produk formal, adaptasi adalah perubahan dan perluasan dari karya atau karya tertentu yang disiarkan.

Adaptasi juga melibatkan proses yang dimaksud Transcoding, yaitu konversi yang melibatkan pergeseran media, sebagai contoh puisi ke dalam bentuk film atau genre, yaitu karya epik ke novel, ataupun perubahan kerangka dan konteks yang berisi penceritaan ulang kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda, misalnya, dapat menimbulkan interpretasi yang sangat berbeda. Selain transcoding, ada pula proses Transposisi (Pengangkutan) yang berarti pergeseran hakikat dari yang nyata ke fiksi, dari catatan sejarah atau biografi ke narasi atau drama fiksi.

Kedua, adalah sebuah proses kreatif (process of creation) yang melibatkan re-interpretasi dan re-kreasi. Sebagai proses penciptaan, tindakan adaptasi selalu melibatkan (re)interpretasi dan kemudian (re)kreasi; yang sering disebut apropriasi dan pelestarian karya. Reinterpretasi dan rekreasi inilah yang dilakukan oleh Tanizaki Junichiro yang mengadaptasi karya sastra klasik berbahasa Jepang kuno, Genji Monogatari yang ditulis oleh Murasaki Shikibu agar generasi muda Jepang dapat memahami isinya.

Ketiga, dilihat dari proses resepsi (process of reception), adaptasi merupakan salah satu bentuk intertekstualitas karya sastra dengan pengulangan yang bervariasi.

Oleh karena itu, adaptasi adalah derivasi yang bukan turunan—karya yang kedua tanpa menjadi sekunder.

B. Teori Alih Wahana Damono

Damono (2014:107—108) menyatakan bahwa kegiatan mengubah wahana dari satu jenis kesenian ke kesenian lain atau karya sastra diubah bentuk menjadi seni tari, drama, dan berbagai seni pertunjukan sudah berlangsung sejak lama bahkan sampai sekarang pengubahan atas karya sastra tersebut sudah menjadi bagian dari industri perfilman dan pentas modern. Pengalih wahanaan karya sastra menjadi film menimbulkan sisi yang saling bertolak belakang. Perlu disampaikan mengenai tafsiran atas konsep dalam masalah alih wahana yang menyebabkan kedua jenis itu bertolak belakang.

1. Penciutan
2. Penambahan
3. Perubahan Bervariasi

5. Cerpen

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. cerpen adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa

di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (cerpen) hadir.

6. Manga

Manga(漫画) merupakan komik yang dibuat di Jepang, kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad ke-19. Secara harfiah, kata manga, yang selama bertahun-tahun memiliki arti yang berbeda, telah digunakan di Jepang selama lebih dari 200 tahun. (cf. Matsuba, 2019, 278) dan itu digunakan hari ini dengan arti "gambar tanpa makna spontan" atau "gambar tidak terikat atau gambar menjadi liar" (Coolidge Rousmaniere & Matsuba (eds.), 2019, 22) yang menyusun buku komik. Untuk menguraikan sejarah istilah tersebut, dua arah perlu diikuti: satu, terhubung dengan sarana ekspresi genre hybrid ini, sebagai seni monokromatik yang menggabungkan konten naratif melalui penceritaan berurutan, dan yang kedua, terkait dengan penggunaan pertama dari istilah itu sendiri.

7. Sinopsis Cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo

Yoshiko sang penulis wanita yang terkenal pada era Taisho yang mendapatkan surat penggemar setiap harinya dan setiap pagi, ia akan membacanya di pagi hari. Namun pada suatu hari Ia menerima satu amplop surat yang misterius. Sang penulis surat tidak menyebutkan namanya, karena itu Yoshiko mengira bahwa surat itu berisi tentang pengakuan kejahatan yang mengerikan. Penulis surat yang merupakan penggemar Yoshiko ini mendeskripsikannya sebagai orang yang berwajah buruk rupa sekali. Ia adalah seorang pengrajin kursi yang senang akan pekerjaannya dan kursi yang ia buat. Sampai pada titik dimana Ia mempunyai hubungan yang aneh dengan kursi buatannya dengan membayangkan delusi-delusi ketika Ia duduk diatas kursi buatannya. Pada akhirnya Ia memutuskan untuk tinggal di dalam kursi pesanan hotel yang Ia kerjakan. Selama Ia tinggal di dalam sofa hotel ini, Ia mengakui memiliki interaksi dengan pengunjung hotel melalui tubuhnya. Selain itu pula, Ia juga menjadi pencuri di dalam hotel itu. Ia berkeliaran di malam hari untuk mencuri uang dan barang. Namun aksinya tidak diketahui karena tidak ada yang menyangka bahwa orang yang mencuri ini tinggal di dalam kursi.

Setelah beberapa lama, hotel itu akhirnya berganti manajemen dan barang-barang dari hotel, termasuk kursi sofanya pun dilelang. Pada akhirnya seorang pejabat Jepang membelinya dan meletakkannya di dalam ruang kerja. Ruang kerja itupun sering digunakan oleh istri dari pejabat, karena penggemar ini sering diduduki oleh istri pejabat ini, Ia pun berkhayal bahwa Ia adalah pasangannya. Karena deskripsi dari orang dan tempatnya begitu mirip dengan apa yang yang ditulis oleh penggemar ini, Yoshiko pun merasa ketakutan. Karena itulah Yoshiko langsung berlari ketakutan keluar dari ruang kerjanya. Pada saat yang sama, pelayan rumah memberikan surat lain kepadanya dari penggemar yang sama. Penggemar ini akhirnya mengakui bahwa surat sebelumnya ialah karangan yang semata-mata ia buat demi membuat Yoshiko terkesan. Ia pun meminta penilaian dan saran dari Yoshiko tentang karyanya.

8. Sinopsis Manga Ningen Isu karya Junji Ito

Manga Ningen Isu diawali dengan Hayama Yuzuho, seorang penulis yang suatu hari memasuki toko furniture untuk mencari kursi kerja. Namun, seorang pengrajin kursi

malah mengenalkannya pada sebuah kursi tua, Ia menjelaskan bahwa dulunya milik penulis terkenal yang cantik, Togawa Yoshiko. Ia mengalami kejadian tragis yang mengguncang hidupnya. Kejadian itu berawal dari surat penggemar misterius yang Ia kira, ada orang yang betulan tinggal di dalam kursinya. Prasangka Yoshiko perlahan pudar setelah penggemarnya mengirimkan surat klarifikasi bahwa semua hal yang Ia tuliskan dalam surat itu hanyalah karangan. Setelah surat klarifikasi dari penggemar itu dibaca, Yoshiko pun kembali ke aktifitas sehari-harinya walaupun Ia masih merasa curiga. Kecurigaan Yoshiko pun tumbuh sampai membuatnya paranoid dan semakin meyakinkan karena Ia mendengar suara langkah kaki dari koridor dan ruang kerja, tidak sampai itu, kejadian-kejadian aneh mulai meneror kehidupan Yoshiko. Teror yang dilakukan penggemarnya ini berawal dari suara-suara, sampai kasus pembunuhan yang membuat karir Yoshiko jatuh.

Setelah pengrajin kursi menceritakan tragedy Yoshiko, Hayama Yuzuho pun menanyakan bagaimana akhir dari Yoshiko. Pengrajin pun mengatakan bahwa Yoshiko menjadi gila dan menghilang tanpa jejak. Ia juga menunjukkan kursi yang menjadi akhir dari Yoshiko yang sebenarnya, yaitu tinggal di dalam kursi bersama penggemarnya yang fanatic sebagai mayat dan mempunyai keturunan yaitu dirinya. Hayama yang ketakutan akhirnya berlari pergi dari sana. Beberapa hari setelah kejadian itu, Hayama yang berada di apartemennya terus berpikir tentang kejadian dengan pengrajin kursi. Namun pikirannya terhenti karena ada orang yang mengirimkan paket besar berisi kursi yang perlahan bergerak dari dalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan strukturalisme. Menurut teori Lois Tyson tentang strukturalisme didasari dengan hubungan erat dengan pola, beberapa unsur-unsur dasar tertentu dinilai umum bagi pengalaman manusia. Strukturalis percaya bahwa dengan mengamati pengalaman ini melalui pola, memeriksa struktur sejumlah cerita pendek untuk menemukan prinsip dasar yang mengatur komposisi, narasi, karakterisasi, ialah yang dimaksud dengan aktivitas struktural. Mendeskripsikan struktur sebuah karya sastra untuk menemukan bagaimana komposisinya menunjukkan prinsip prinsip yang mendasari sistem struktural tertentu (Tyson 197-198).

Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Berdasarkan pada masalah penelitian yang akan dilaksanakan, maka desain yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Untuk memperoleh deskripsi tentang proses adaptasi dari cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga karya Junji Ito memakai metode yang dikemukakan

oleh Alfred Sundel tentang adaptasi karya sastra teks ke dalam bentuk komik. Alfred Sundel, yang mengadaptasi sekitar tiga puluh judul untuk serial *Illustrated Klasik AS* menyimpulkan tiga metode adaptasi buku komik fiksi klasik atau nonfiksi

1. Ketepatan dengan karya asli, yang berarti karya asli menjadi acuan untuk membuat sebuah karya adaptasi.
2. Interpretatif, Ia menambahkan bagaimana untuk mengubah, menginterpretasi tulisan menjadi sebuah gambar, menyesuaikan dengan percakapan yang dilakukan oleh karakter dalam karya asli. Seringkali Ia menyederhanakan apa yang dimaksud dalam karya asli tersebut.
3. Penggabungan, yang dimana bagian terakhir ini merupakan penggabungan dari 2 langkah yang pertama.

Dalam penelitian ini Sumber data yang digunakan adalah Cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo dan manga berjudul Ningen Isu karya Junji Ito. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsic dari cerpen dan manga Ningen Isu, narasi yang ada dalam cerpen Ningen Isu dan manga Ningen Isu, dan representasi visual dalam manga Ningen Isu untuk diteliti proses adaptasi cerita pendek karya Edogawa Ranpo yang berjudul Ningen Isu ke dalam Manga karya Junji Ito.

Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat dan teknik kepustakaan data yang diperlukan adalah adaptasi yang terjadi dalam cerpen Ningen Isu ke dalam manga karya Junji Ito dengan pendekatan strukturalisme, hal ini dilakukan untuk menilai unsur intrinsic yang berubah dan yang mengalami adaptasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif-komparatif. Sugiyono (2018: 244) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catat lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini disusun 4 tabel data yang terdiri dari data yang menyatakan unsur intrinsik keseluruhan cerita cerpen *Ningen Isu* dan *manga Ningen Isu* yang terdiri dari tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Data yang mengalami transposisi sebanyak 5 data yang terdiri 3 unsur yaitu tokoh dan latar. Data yang ditemukan adanya apropriasi kreatif sebanyak 3 data terdiri dari 3 unsur yaitu tokoh dan latar. Lalu, data yang mengalami intertekstual sebanyak 14 data yang terdiri dari tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang.

A. Transposisi

Menurut Hutcheon (2013:22) menekankan gagasan bahwa adaptasi adalah proses kreatif dan transformatif. Hutcheon menyatakan bahwa, transposisi melibatkan serangkaian pilihan kreatif yang dibuat oleh adaptor, yang memilih dan mengubah elemen dari materi sumber agar sesuai dengan media atau konteks baru. Transformasi tersebut dapat berupa perubahan plot, penokohan, latar, gaya, atau bahkan referensi budaya. Transposisi memungkinkan adaptasi untuk menjalani kehidupannya sendiri, terpisah dari karya aslinya, sambil tetap mempertahankan hubungan yang berarti dengannya.

1. Transcoding

Dalam teori adaptasi, Menurut Hutcheon, transcoding dalam adaptasi melibatkan kompromi antara kesetiaan pada teks sumber dan tuntutan serta kemungkinan media sasaran. Tindakan ini dinilai sebagai Tindakan yang produktif dan kreatif, dimana adaptasi menjadi bentuk intertekstualitas, mengundang dialog dan interpretasi antara teks sumber dan adaptasinya. Ini memungkinkan eksplorasi kemungkinan dan interpretasi baru, berkontribusi pada evolusi berkelanjutan dari teks sumber dan karya yang diadaptasi.

Data yang menunjukkan transcoding ada 4 data:

- a. Latar = 4.1.1.a.1 – 4.1.1.b.3
- b. Penokohan Yoshiko: 4.1.a.4 – 4.1.b.4

a.1 Latar Alat

Data pada kategori transcoding ditemukan sebanyak 4 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk pembandingan. Analisis yang dilampirkan pada transcoding adalah perwakilan 1 dari 4 data pada tabel 2 transposisi cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada transcoding bagian naskah akan diwakilkan sebagai berikut.

Dalam cerpen Ningen Isu halaman 2, Yoshiko yang merupakan penulis populer hampir setiap hari menerima surat dari penggemarnya. Namun pada suatu hari Ia menerima surat yang menurutnya aneh karena berbentuk naskah tanpa keterangan. Surat ini anehnya dimulai dengan kata “Nyonya”.

Naskah

4.1.1.a.1 Cerpen Ningen Isu

それは、思った通り、原稿用紙を綴とじたものであった。が、どうしたことか、表題も署名もなく、突然「奥様」という、呼びかけの言葉で始まっているのだった。

(Ranpo, 1925:2)

Sore wa, omotta tōri, genkō yōshi o tsudzuri tojita monodeatta. Ga, dōshita kotoka, hyōdai mo shomei mo naku, totsuzen `okusama' to iu, yobikake no kotoba de hajimatte iru nodatta.

“Seperti yang diharapkan, itu adalah manuskrip yang terikat. Namun, untuk beberapa alasan, itu tidak memiliki judul atau tanda tangan, dan tiba-tiba dimulai dengan kata "Bu".

4.1.1.b.1 Manga Ningen Isu

そんなある日、実に奇妙な原稿が彼女の元に送られて来たのです。表題も署名もなく、「奥様」と呼びかけの言葉から始まるその原稿は、まるで彼女に語りかけるように……

(Ito, 2007:49-50)

Son'na aru hi, jitsuni kimyōna genkō ga kanojo no gen ni okura retekitanodesu. moshomei mo naku, `okusama' to yobikake no kotoba karahajimaru sono genkō wa, marude kanojo ni katarikakeru yō ni……

Suatu hari, sebuah manuskrip yang sangat aneh dikirimkan kepadanya. Tanpa judul atau tanda tangan, manuskrip itu diawali dengan kata "Nyonya", seolah berbicara dengannya...

Menurut Linda Hutcheon dalam buku *A theory of adaptation* (2012), Transcoding mengacu pada transformasi atau konversi teks sumber dari satu media ke media lain, dengan tetap mempertahankan elemen atau karakteristik tertentu dari teks aslinya. Hutcheon berpendapat bahwa adaptasi melibatkan lebih dari sekadar mereplikasi atau mereproduksi teks sumber dalam media yang berbeda. Di dalam manga, dengan detail mendeskripsikan bentuk surat aneh sebagai ‘原稿用紙を綴とじたものであった’ yang berarti manuskrip yang terikat (dijilid menggunakan tali). Manuskrip yang dikirimkan kepada Yoshiko ini tanpa alasan yang jelas dikirim kepadanya tanpa nama kecuali tulisan “奥様” pada awal naskah. Deskripsi surat aneh ini diulangi dan dipersingkat pada data 4.1.1.b.1 bagian “奇妙な原稿” namun mengalami visualisasi pada manga halaman 49. Yang menjadi pembeda adalah, data 4.1.1.a.1 menunjukkan bahwa naskahnya terjilid, sedangkan pada manga hanya diberi amplop.



49

(Gambar 1. Naskah tanpa keterangan yang dikirimkan penggemar)
(Ito, 2007:49)

2. Perubahan dan Perluasan makna

Menurut Suwandi dalam *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011:04) kata makna di dalam pemakaiannya dapat diartikan dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan Suwandi, Dapat disimpulkan bahwa makna muncul atau hadir apabila ada seseorang menuturkan suatu kata tertentu dan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut. Selain itu Ia dapat menjelaskan pengertiannya.

Makna adalah kata dan apa pengertian yang dimaksud, keduanya saling berhubungan satu sama lain. Namun, suatu objek tuturan dapat saja sama tetapi belum tentu makna yang dimaksud juga sama.

Data yang menunjukkan perubahan dan perluasan makna ditemukan hanya 1 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk perbandingan. Analisis yang dilampirkan pada perubahan dan perluasan makna adalah data pada tabel 2 transposisi cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada perubahan dan perluasan makna bagian penokohan akan diwakilkan oleh data 4.1.2.a.1 dan 4.1.2.b.1

a. Penokohan

Pada cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo, diceritakan penggemar dari Yoshiko mengirimkan surat yang berbentuk naskah yang membuat salah-paham Yoshiko karena tidak adanya keterangan dalam suratnya. Namun setelah Yoshiko menerima surat susulan dari penggemar itu, terungkap bahwa penggemar ini menjadikan Yoshiko sebagai inspirasi untuk menulis naskah cerpen agar dinilai olehnya.

4.1.2.a.1 Cerpen Ningen Isu:

別封お送り致しましたのは、私の拙い創作でございます。御一覧の上御批評が頂けますれば、此上の幸はございません。

(Ranpo, 1925:21)

Beppū ookuri itashimashita no wa, watashi no tsutanai sōsakudegozaimasu. O ichiran no ue, gohihyō ga itadakemasureba, konoue no kō wagozaimasen.

Apa yang saya kirimkan kepada Anda dalam amplop terpisah adalah ciptaan saya yang ceroboh. Saya akan sangat senang jika Anda dapat memberikan kritik dan saran.

4.1.2.b.1 Manga Ningen Isu:

“奥様、あなたは、私なしではいられない体なのでございます。...そして私もまたあなたなしでは、いられないの。私は、あなたと永遠にひとつになれる日を、今か今かと.....

(Ito, 2007:62)

Okusama, anata wa, watashi nashide wa i rarenai karadana nodegozaimasu... Soshite watashi mo mata anata nashide wa, i rarenai nodegozaimasu. Watashi wa, anata to eien ni hitotsu ni nareru hi o, imakaimakato....

"Nyonya, kamu adalah tubuh yang aku tidak bisa hidup tanpanya.... Dan aku juga tidak bisa hidup tanpamu.

Pada cerpen Ningen Isu memuat data bahwa penggemar ini merupakan pembaca setia karya Yoshiko. Dalam kalimat (別封お送り致したのは、私の拙い創作でございます。)/*Beppū ookuri itashimashita no wa, watashi no tsutanai sōsakudegozaimasu/* yang mengakui bawa naskah kiriman sebelumnya ialah buaatannya yang ia sebut sebagai ‘ciptaan yang ceroboh’. Dalam paragraph ini pula, kalimat (御一覽の上、御批評が頂けますれば、此上の幸さいわいはございません。)/ *O ichiran no ue, gohihyō ga itadakemasureba, konoue no kō saiwai wagozaimasen.* Menyatakan permohonnya agar Yoshiko memberinya kritik dan saran dan akan merasa senang sekali jika Yoshiko melakukannya.

Perluasan makna pada penokohan penggemar yang dialami pada manga dimulai dengan berubahnya penokohan penggemar yang awalnya menunjukkan kegemaran pada idolanya dengan menulis naskah untuk dinilai, berubah. Penggemar pada manga mewakili rasa fanatisme, karena mengidolakan sosok Yoshiko. Dengan menggunakan surat sebagai alat untuk mengganggu idolanya.

Pada manga, diceritakan dalam halaman halaman 62 tentang kejadian setelah Yoshiko melihat bayangan orang yang timbul di sandaran kursi. Penggemar itu mengirimkan surat yang mengatakan bahwa ia kesepian karena sejak dari insiden itulah, Yoshiko tidak mau menulis duduk di kursi kerjanya lagi. Penggemar mengatakan obsesi anehnya pada Yoshiko pada kalimat di dalam paragraph, terdapat kalimat (私は、あなたと永遠にひとつになれる日を、今か今かと.....)/ *Watashi wa, anata to eien ni hitotsu ni nareru hi o, imakaimakato...* penggalan kalimat ini berarti “Aku menantikan hari ketika aku bisa menjadi satu denganmu selamanya...” yang menandakan obsesinya dengan Yoshiko yang menginginkannya bersama Yoshiko untuk menjadi satu dengan Yoshiko selamanya.

Dalam KBBI, obsesi memiliki arti gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan. Perluasan makna dari penokohan sosok penggemar dalam manga yang menyalurkan rasa kagumnya pada Yoshiko dengan cara menulis cerpen menjadi penggemar yang terobsesi dengan idolanya agar dapat bersama selamanya dengan bersembunyi di dalam kursi sofanya. Obsesi yang dimiliki oleh penggemar dalam manga ini semakin menjadi karena ia membunuh suami dari Yoshiko yang notabene idolanya sendiri.

3. Pergeseran Hakikat

Dalam studi adaptasi, Linda Hutcheon membahas konsep pergeseran hakikat (*shifting the real*) sebagai salah satu konsep dari Transposisi. Pergeseran hakikat merujuk pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi antara sumber teks dengan karya adaptasi. "Hakikat" yang dimaksud ada dalam sumber teks yang berubah dan berpindah ke dalam konteks baru sebagai karya adaptasi. Pergeseran hakikat dapat terjadi dalam berbagai aspek adaptasi, seperti pergeseran genre, perubahan narasi, pengembangan karakter, atau penyampaian pesan yang berbeda.

a. Genre

Data yang menunjukkan pergeseran hakikat ditemukan hanya 1 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk perbandingan. Analisis yang dilampirkan pada pergeseran hakikat adalah data pada tabel 2 transposisi cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada pergeseran hakikat bagian genre akan diwakilkan oleh data 4.1.3.a.1 dan 4.1.3.b.1.

4.1.3.a.1 Cerpen Ningen Isu

ハテナ、やっぱり手紙なのかしら、そう思って、何気なく二行三行と目を走らせて行く内に、彼女は、そこから、何となく異常な、妙に気味悪いものを予感した。

(Ranpo, 1925:2)

Hatena, yappari tegamina no kashira, sō omotte, nanigenaku ni-gyō san-gyō to me o hashira sete iku uchi ni, kanojo wa, soko kara, nantonaku ijōna, myō ni kimiwarui mono oyokan shita

??, saya bertanya-tanya apakah itu surat, dan ketika dia dengan santai mengarahkan pandangannya ke dua atau tiga baris, dia memiliki firasat samar tentang sesuatu yang aneh dan menakutkan.

4.1.3.b.1 Manga Ningen Isu

その直後届いた 別の手紙でその原稿が創作であった事を知ります。佳子はホッと胸をなでおろしますが.....

(Ito, 2007:50)

Sono chokugo todoita betsu no tegami de sono genkō ga sōsakudeatta koto o shirimasu. Kako wa hotto mune o nadeoroshimasuga... ...

Ia mengetahui dari surat lain yang datang tak lama setelah itu bahwa manuskrip itu adalah ciptaan. Yoshiko dengan lega mengelus dadanya, tapi...

しかし...実はそれは恐ろしい事件の、きっかけに過ぎなかったのです。

(Ito, 2007:51)

Shikashi... Jitsuwa sore wa osoroshī jiken no, kikkake ni suginakatta nodesu.

Tapi... nyatanya, itu hanya pemicu kejadian mengerikan.

Pada cerpen ningen isu, diceritakan bagaimana perasaan Yoshiko ketika menerima surat dari penggemarnya dengan perasaan bertanya-tanya dengan penggunaan kata ‘hatena’ (ハテナ、やっぱり手紙なのかしら、そう思って、) / *Hatena, yappari tegamina no kashira, sō omotte, /??*, Ternyata sebuah surat, pikirnya. Menurut wordsense.eu, tanda hatena merupakan pernyataan interjeksi yang menggambarkan “??” yang menggambarkan ekspresi kaget dan bertanya tanya. Selain pada penggunaan hatena sebagai reaksi Yoshiko kepada surat tanpa keterangan, firasat aneh tentang hal-hal yang

misterius ini diperkuat oleh kalimat (そこから、何となく異常な、妙に気味悪いものを予感した)/ *Soko kara, nantonaku ijōna, myō ni kimiwarui mono o yokan shita* yang memiliki arti “Dari sana, Ia mendapatkan firasat akan sesuatu yang tidak biasa dan menyeramkan.” Kecurigaan Yoshiko pada surat ini terkesan tidak berdasar karena masih bersifat firasat.

Dalam KBBI arti kata 'Misteri' adalah sesuatu yang masih belum jelas masih menjadi teka-teki; masih belum terbuka rahasianya. genre yang ada di dalam cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ialah genre misteri. Pada akhir cerita, misteri surat tanpa keterangan itu akhirnya terpecahkan oleh Yoshiko yang membaca surat susulan penggemar itu.

Pergeseran hakikat yang dialami cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen isu adalah pergeseran genre. Cerpen Ningen Isu lebih menceritakan cerita misterius dengan penuh tanda tanya diakhiri dengan jawaban apa yang menjadi pertanyaan Yoshiko. Berbeda dengan genre manga yang diwakilkan oleh data dalam manga yang berusaha menyampaikan tragedi yang menimpa Yoshiko.

Pada manga yang memiliki 2 data yang saling berkelanjutan. Manga halaman 50 dalam manga Junji Ito menunjukkan perasaan Yoshiko yang lega pada kalimat (佳子はホッと胸を なでおろしますが.....)/ *Yoshiko wa hotto mune o nadeoroshimasuga...* yang berarti Yoshiko dengan lega mengelus dadanya. Alasan dibalik kelegaannya itu adalah manuskrip yang dikirimkan merupakan manuskrip ‘Ningen Isu’ ini merupakan karangan belaka. Namun pada awal halaman 51 pada manga Junji Ito ini mengandung kalimat yang menyatakan genre manga Ningen Isu yaitu pada (恐ろしい事件の、きっかけに過ぎなかったのです。)/ *Osoroshī jiken no, kikkake ni suginakatta nodesu/* Itu hanya menjadi pemicu insiden mengerikan. Kata 恐ろしい *orooshi* yang menggambarkan kegriangan insiden yang akan datang pada kehidupan Yoshiko.

Kata *Oroshi* disini mempunyai konteks yang sama seperti kata 'Horror' yang menurut KBBI adalah sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat berbeda dengan genre misteri yang dibuat oleh Edogawa Ranpo, Junji Ito melakukan adaptasi manga dari Ningen Isu dengan genre Horor, kesan misteri yang dikreasikan Junji Ito tidak terlalu kelihatan karena ilustrasi Junji Ito yang menekankan kesan horror mencekam.

B. Apropriasi Kreatif

Menurut Linda Hutcheon, apropriasi kreatif dalam adaptasi adalah salah satu prinsip sentral dalam teorinya tentang adaptasi. Hutcheon mengakui bahwa dalam proses adaptasi, pelaku adaptasi harus melakukan apropriasi kreatif terhadap karya sumber untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik.

1. Re-Interpretasi

Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam arti luas, Interpretasi menurut (Suharso, 2005: 416), Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis

terhadap sesuatu tafsiran, sedangkan reinterpretasi adalah proses, cara, perbuatan menginterpretasikan ulang terhadap interpretasi yang sudah ada. Ini melibatkan keterlibatan dengan teks pada tingkat yang lebih dalam, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan budayanya, dan membuat hubungan antara teks dan tema sastra, sosial, atau filosofis yang lebih luas untuk mendapatkan wawasan tentang maksud penulis dan berbagai lapisan makna yang tertanam di dalam teks.

a. Latar Alat

Data yang menunjukkan Interpretasi dan Re-interpretasi ditemukan hanya 1 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk pembandingan. Analisis yang dilampirkan pada interpretasi dan re-interpretasi adalah data pada tabel 3 apropriasi kreatif dari cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada interpretasi dan re-interpretasi bagian latar alat akan diwakilkan oleh data 4.2.1.a.1 dan 4.2.1.b.1 sebagai berikut.

Dalam cerpen dan manga, karakter penggemar mengirimkan surat kepada Yoshiko. Surat penggemar pada cerpen dikirimkan 2 kali, yaitu surat yang bentuk naskah tanpa keterangan dan surat susulan yang berisi permintaan maaf atas kesalahan pahaman yang ia lakukan sebelumnya. Namun pada manga, surat yang dikirimkan ada 3 kali, setelah penggemar mengirimkan surat naskah tanpa keterangan dan permintaan maaf, penggemar itu mengirimkan surat yang membuat Yoshiko ketakutan.

4.2.1.a.1 Cerpen Ningen Isu

若し、拙作がいくらかでも、先生に感銘を与え得たとしますれば、こんな嬉しいことはないのですが。原稿には、態わざと省いて置きましたが、表題は「人間椅子」とつきたい 考えでございます。では、失礼を顧かえりみず、お願いまで。匆々。

(Ranpo, 1925:21)

Moshi, sessaku ga ikuraka demo, sensei ni kanmei o atae eta to shimasureba, kon'na ureshi koto wa nai nodegozaimasuga. Genkō ni wa, tai wazato habuite okimashitaga, hyōdai wa 'ningen isu' to tsuketai kangaedegozaimasu. Dewa, shitsurei o Ko kaerimizu, onegai made. Sōsō.

Jika karya saya dapat membuat Anda terkesan, tolong berikan kritik dan saran Saya sengaja meninggalkannya di manuskrip, tapi saya ingin memberi judul "Kursi Manusia". Kalau begitu, tanpa mengurangi rasa hormat. Permisi

4.2.1.b.1 Manga Ningen Isu

私に深く身を沈め、私の体に優しく受けとめられながらでない、奥様の本来の想力を発揮できない事を私は知っているのでございます“奥様、あなたは、私なしではいられない体なのでございます。...そして私もまたあなたなしでは、いられないのでございます。私は、あなたと永遠にひとつに峰れる日を、今か今かと.....

(Ito, 2007:64)

Watashi ni fukaku mi o shizume, watashi no karada ni yasashiku uketome rarenagara denai to, okusama no honrai no sō-ryoku o hakki dekinai koto o watashi wa shitte iru nodegozaimasu “okusama, anata wa, watashi nashide wa i rarenai karadana nodegozaimasu. ... Soshite watashi mo mata anata nashite wa, irarenai nodegozaimasu. Watashi wa, anata to eien ni hitotsu ni mine reru hi o, imakaimakato...

Tenggelamkan dirimu dalam diriku, Sementara diterima dengan lembut oleh tubuhku, Saya tahu bahwa imajinasi asli Bu tidak dapat digunakan.". Bu, kamu adalah tubuh yang tidak bisa hidup tanpaku. ... Dan aku juga tidak bisa hidup tanpamu. Aku menantikan hari ketika aku bisa menjadi satu denganmu selamanya...

Di dalam data 4.2.1.a.1, kalimat pada cerpen (では、失礼を顧みず、お願いまで)/ Dewa, shitsurei o kaerimizu, onegai made/mempunyai arti yang menyatakan ‘tanpa mengurangi rasa hormat’ digunakan oleh penggemar untuk menyatakan permintaan maaf, Hal ini dapat menunjukkan bagaimana penggemar Yoshiko dalam cerpen masih menyadari kesalahan yang ia buat dengan mengirimkan naskah cerita tanpa keterangan. Namun pada manga, mengalami adanya penambahan surat yang dimana surat yang ditambahkan bukanlah surat pernyataan maaf. Surat yang dikirimkan ke 3 kali oleh penggemar pada manga membuat Yoshiko takut karena isinya yang mengerikan dan seolah-olah mengetahui aktifitas Yoshiko di dalam rumah sehari sebelumnya.

Di dalam Isi surat ke 3 pada manga, (受けとめられながらでないと、)/ Watashi ni fukaku mi o shizume, watashi no karada ni yasashiku uketome rarenagaradenaito menunjukkan bahwa kebahagiaan penggemar karena tinggal di dalam kursi Yoshiko dan sering sekali ‘diduduki’ oleh Yoshiko. Kalimat (奥様、あなたは、私なしではいられない体なのでございます...そして私もまたあなたなしでは、いられないのでございます)/ “Okusama, anata wa, watashi nashide wa i rarenai karadana nodegozaimasu.../ yang menyatakan obsesi penggemar ini kepada Yoshiko yang mengatakan bahwa Ia dan Yoshiko tidak akan bisa hidup tanpa satu sama lain layaknya kursi dan manusia. Setelah Yoshiko membaca surat ke 3 ini, Ia sekali lagi dikejutkan oleh ulah penggemarnya yang sama dengan ulahnya. Yaitu melakukan pembunuhan dengan menusukkan pisau dari dalam sandaran kursi.

Dalam KBBI, terror memiliki arti yaitu usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sifat dari penggemar ini sangat mengganggu dan menakuti Yoshiko lewat surat dan kelakuannya.

2. Re-kreasi

Kreasi menurut Britannica merupakan kata benda yang memiliki arti tindakan membuat atau menghasilkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Sedangkan re-kreasi merupakan kata kerja yang memiliki arti untuk membuat (sesuatu) lagi. Kreasi yang dilakukan pertama kali oleh Edogawa Ranpo adalah cerpen Ningen Isu yang menjadi sumber cerita asli dari adaptasi manga karya Junji Ito dengan judul yang sama. Namun

yang menjadi pembeda ialah tokoh yang dikreasikan Edogawa Ranpo dengan tokoh yang dire-kreasikan Junji Ito jauh berbeda yang dapat diwakilkan oleh data 4.2.2.a.1 dengan 4.2.2.b.1

a. Tokoh

Data yang menunjukkan kreasi dan re-kreasi ditemukan adanya 1 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk perbandingan. Analisis bentuk kreasi dan re-kreasi yang dilampirkan pada kreasi dan re-kreasi adalah data pada tabel 3 apropriasi kreatif dari cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada kreasi dan re-kreasi bagian tokoh akan diwakilkan oleh data 4.2.2.a.1 dan 4.2.2.b.1 sebagai berikut.

Dalam cerpen dan manga, tokoh utama yang merupakan seorang penulis wanita yang terkenal di era taisho mendapatkan surat penggemar tanpa keterangan. Karena surat penggemar tanpa keterangan itulah membuat kesalah pahaman. Namun pada manga, tokoh utama yang di re-kreasikan oleh Junji Ito adalah penulis wanita yang tinggal di era modern. Setelah melarikan diri dari toko mebel karena ketakutan akan cerita yang diceritakan oleh pengrajin kursi ini, Ia mendapat kiriman kursi besar yang berisi manusia.

Yoshiko, penulis wanita era taisho sebagai protagonist

4.2.2.a.1 Cerpen Ningen Isu

彼女は、あまりのことに、ボンヤリして了って、これをどう処置すべきか、まるで見当がつかぬのであった。椅子を調べて見る(?) どうしてどうして、そんな気味の悪いことが出来るものか。

(Ranpo, 1925: 22)

Kanojo wa, amari no koto ni, bon'yari shite Ryō tte, kore o dō shochi subeki ka, marude kentō ga tsukanu nodeatta. Isu o shirabete miru) Dōshite dōshite, son'na kimi no warui koto ga dekiru mono ka.

Dia begitu linglung sehingga dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan itu. Periksa kursinya dan lihat (?) Bagaimana, bagaimana, bagaimana hal menyeramkan seperti itu bisa terjadi? Hayama Yuzuho, penulis wanita era moden sebagai protagonis

4.2.2.b.1 Manga Ningen Isu

困ります!!! 私頼んで いません!!...こんな椅子...私注文した覚えはありません!!!

(Ito, 2007:74)

Komarimasu! Watashi tanonde imasen!! Kon'na isu... watashi chūmon shita oboe wa arimasen!

Tidak!!! Aku tidak memintanya!!Kursi itu...Saya tidak ingat pernah memesannya!!!

Kreasi yang dilakukan Edogawa Ranpo pada cerpennya adalah tokoh Yoshiko sebagai penulis terkenal era Taisho, yang suatu hari menerima surat tanpa keterangan. Surat ini berisi sosok 私 yang memiliki obsesi aneh dengan tinggal di dalam kursi. Kursi yang sosok 私 tinggali akhirnya dilelang dan dibeli oleh pejabat. Karena kesamaan waktu, bentuk, tokoh yang dideskripsikan dalam naskah itu. Yoshiko mengira ada manusia yang benar-benar tinggal disana. Ia pun merasa ketakutan. Namun pada akhirnya semua hanyalah kesalah pahaman belaka karena ada surat susulan yang mengatakan itu semua hanyalah karangan. Tokoh wanita pada cerpen Ningen Isu di re-kreasi oleh Junji Ito sebagai penulis wanita pada era modern yang berlari karena ketakutan akan pengrajin yang ia temui sebelumnya. Ketakutan itu disebabkan karena pengrajin ini menunjukkan 2 mayat setelah menceritakan cerita menyeramkan. Beberapa hari kemudian, Ia mendapat kiriman kursi besar yang berisi manusia, pengrajin yang ia temui sebelumnya.

3. Pelestarian Karya

Linda Hutcheon juga membahas konsep pelestarian karya (preservation) dalam konteks studi adaptasi. Konsep ini menyoroti bagaimana karya adaptasi dapat mempertahankan dan memperpanjang keberadaan karya asli, sambil memberikan kontribusi baru kepada konteks budaya dan cara kreatif yang lebih luas. Hutcheon menekankan bahwa adaptasi tidak hanya mengubah atau menggantikan karya asli, tetapi juga tentang melanjutkan dan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut. Cerpen Ningen Isu diciptakan oleh Edogawa Ranpo pada tahun 1925 yang termasuk pada era taisho mengalami pelestarian karya yang dilakukan oleh Junji Ito melalui penggambaran latar tempat dalam manga. Dengan menunjukkan bangunan dan interior pada era Taisho.

a. Latar tempat

Data yang menunjukkan pelestarian karya ditemukan hanya 1 data pada masing-masing sumber data sebagai bentuk pembandingan. Analisis yang dilampirkan pada pelestarian karya adalah data pada tabel 3 apropriasi kreatif dari cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo ke dalam Manga Ningen Isu karya Junji Ito. Analisis pada pelestarian karya bagian latar alat akan diwakilkan oleh data 4.2.3.a.1 dan 4.2.3.b.1 sebagai berikut.

Dalam cerpen Ningen Isu yang diciptakan pada tahun 1925 tidak secara langsung mengatakan bahwa latar tempat dan kejadian ada di era taisho. Tapi dengan deskripsi singkat interior dan bangunan yang menjadi tempat tinggal Yoshiko pada saat itu. Namun pada manga, disebutkan secara langsung bahwa Yoshiko merupakan seorang penulis terkenal di era Taisho dan adanya penggambaran interior rumah dan bangunan rumah Yoshiko.

4.2.3.a.1 Cerpen Ningen Isu

洋館の方の、夫と共用の書齋へ、とじ籠るのが例になっていた。

(Ranpo, 1925:1)

Yōkan no kata no, otto to kyōyō no shosai e, toji komoru no ga rei ni natte ita.

Di gedung bergaya Barat, dia biasa mengurung diri di ruang kerja bersama suaminya.

4.2.3.b.1 Manga Ningen Isu



(Gambar 2. Interior yang mewakili penggambaran era Taisho oleh Junji Ito) (Ito, 2007:50)

Di dalam cerpen diceritakan bahwa Yoshiko tinggal di 洋館の方 yaitu rumah bergaya barat. Hal ini sama dengan apa yang digambarkan ulang oleh Junji Ito dengan gambar yang lebih luas. Karena cerpen ini diciptakan pada tahun 1925, maka penggambaran yang terjadi dalam cerpen ini ialah era Taisho. Dalam buku *History of Japan* (1997:304) dijelaskan tentang pengaruh barat terhadap modernisasi Jepang, salah satu bentuk modernisasinya adalah desain interior dan arsitektur.

Dalam KBBI, interior memiliki arti tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang dalam gedung dan sebagainya. Pelestarian karya dari cerpen ditunjukkan pada manga halaman 50 pada penggalan panel diatas. Adanya kursi sofa, meja belajar, jendela yang dapat dibuka kedepan, dan tirai adalah salah satu bentuk modernisasi pada era taisho yang digambarkan sebagai interior latar alat di dalam manga.

C. Intertekstual

Intertekstualitas adalah konsep yang mengacu pada hubungan dan referensi antara berbagai teks karya sastra. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat terhubung, dipinjam, atau merespons teks lain dalam cara yang lebih atau kurang eksplisit. Dalam kajian intertekstual, sebuah teks dapat mengandung referensi atau pengaruh terhadap teks lain dalam bentuk kutipan langsung, parafrase, peniruan, atau bahkan permainan kata-kata. Referensi tersebut dapat mencakup referensi ke karya sastra lain, teks sejarah, mitologi, budaya populer, atau bahkan karya seni lainnya. Hal ini dapat memberikan lapisan tambahan makna, membangun kontras atau paralel, atau menghadirkan resonansi bagi para pembaca yang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang teks yang dirujuk.

Menurut Damono dalam Alih Wahana (2012:194) disebutkan pula hal yang sama mengenai teks dan konteks adalah bagian-bagian dari proses intertekstual yang saling beresonansi. Sifatnya yang sama sekali tidak bisa dipisahkan: tidak ada teks tanpa konteks, tak akan ada konteks tanpa teks. Damono juga menyampaikan untuk mempertimbangkan

lebih lanjut apa makna konteks dalam intertekstualitas. Tetapi sebelumnya lebih baik ditinjau terlebih dahulu konsepnya lebih jauh lagi.

1. Penciutan

Data yang menunjukkan penciutan pada alur ditemukan hanya 1 data. Analisis yang dilampirkan pada penciutan alur adalah data 4.3.1.1 pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian alur akan diwakilkan oleh data 4.3.1.1 sebagai berikut.

a. Alur

Diceritakan dalam cerpen Ningen Isu halaman 9, pada bagian ini sosok 私 dalam naskah yang dikirimkan oleh penggemar Yoshiko bersembunyi di dalam kursi yang ia kerjakan sebagai pesanan. Kursi yang berisi manusia ini ternyata adalah pesanan dari hotel di Jepang. Selama masa tinggalnya dalam kursi itu, sosok 私 melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan berkeliaran tanpa izin. Ia yakin bahwa tidak ada yang menangkapnya karena ia bersembunyi dalam kursi dan tidak ada yang dapat menduganya.

4.3.1.1 Manga Ningen Isu

私の、この奇妙な行いの第一の目的は、人のいない時を見すまして、椅子の中から抜け出し、ホテルの中をうろつき廻って、盗みを働くことでありました。椅子の中に人間が隠れていようなどと、そんな馬鹿馬鹿しいことを、誰が想像致しましょう。

(Ranpo, 1925:9)

Watashi no, kono kimyōna okonai no daiichi no mokuteki wa, hito no inai toki o mi Suma shite, isu no naka kara nukedashi, hoteru no naka o urotsuki mawatte, nusumi o hataraku kotodearimashita. Isu no naka ni ningen ga kakurete iyou nado to, son'na bakabakashī koto o, dare ga sōzō itashimashou...

Tujuan utama saya dalam tindakan aneh ini adalah menyelip keluar dari kursi saya, berkeliaran di sekitar hotel, dan mencuri ketika tidak ada orang disana. Siapa yang akan membayangkan kemustahilan sedemikian rupa sehingga seorang manusia bersembunyi di kursi?

Menurut Damono (2012:125) penciutan adalah kegiatan untuk mengolah data yang sudah ada pada karya asal, lalu mengurangi adegan yang tidak diperlukan agar dapat dialih-wahanakan. Pada bagian ini dihilangkan penjelasan tentang aktifitas yang dilakukan sosok 私 dalam hotel.

Penjelasan tentang aktifitas dari sosok 私 pada data 4.3.1.1 diatas, mengalami penciutan alur pada manga halaman 50 yang dimana menghilangkan semua aktifitas dari sosok 私 dan hanya diberikan deskripsi singkat 最初ホテルに置かれた椅子はやがて

官吏の私邸に売却され、) Saisho hoteru ni oka reta isu wa yagate kanri no shitei ni baikyaku sa re yang menyampaikan tentang kursi yang berisi manusia ini hanya tinggal di hotel sebelum dijual ke kediaman pejabat pemerintah.

b. Penambahan

Data yang menunjukkan penambahan ada 11 data:

1. Tema = 4.3.1.a.1 – 4.3.1.b.1
2. Alur = 4.3.2.a.1 – 4.3.2.b.1
3. Tokoh = 4.3.3.a.1 – 4.3.3.b.4
4. Penokohan = 4.3.4.a.1 – 4.3.4.b.4
5. Latar = 4.3.5.a.1 – 4.3.5.b.1

a. Tema

Diceritakan dalam manga Ningen Isu, Yoshiko yang seorang penulis wanita yang populer menerima naskah yang misterius tanpa keterangan. Awalnya Yoshiko mengira bahwa itu adalah naskah yang berisi pengakuan yang nyata, namun setelah ia menerima surat susulan yang mengatakan semuanya adalah karangan belaka. Ia akhirnya dapat bernapas dengan lega. Tetapi, semenjak Yoshiko menerima surat susulan, banyak insiden yang terjadi dalam rumah Yoshiko. Pada akhirnya, insiden itu memuncak pada pembunuhan suaminya sendiri.

4.3.1.b.1 Manga Ningen Isu

その直後届いた別の手紙でその原稿が創作であった事を知ります。佳子はホッと胸をなでおろしますが……しかし・実はそれは恐ろしい事件の、きっかけに過ぎなかったのです

(Ito, 2007:49-50)

Sono chokugo todoita betsu no tegami de sono genkō ga sōsakudeatta koto o shirimasu. Yoshiko wa hotto mune o nadeoroshimasuga shikashi jitsuwa sore wa osoroshī jiken no, kikkake ni suginakatta nodesu.

Dalam surat lain yang datang tak lama setelah itu, saya mengetahui bahwa manuskrip itu adalah ciptaan. Yoshiko merasa lega, tapi... tapi nyatanya, itu tidak lebih dari pemicu insiden mengerikan.

Menurut Damono (2012:117) proses yang dilalui cerpen sebagai sumber alih wahana ke bentuk wahana yang lain, harus melalui pemilahan bagian yang diperlukan dan bagian yang tidak. Damono menyatakan, agar cerpen dapat dimuat ke wahana lain yang bersifat lebih panjang, pelaku adaptasi harus menambah dan memperluas beberapa aspek. Seperti adegan, tokoh, alur agar cerita pendek dapat mencukupi wahana yang ditujukan. Tema cerita pada manga tentang Yoshiko, yang seorang penulis terkenal di era

taisho yang hampir setiap hari menerima surat dan naskah yang dikirim oleh para penggemarnya. Sejak kemunculan naskah ini, kehidupan Yoshiko yang tenang pun perlahan terganggu akibat terror dari penggemarnya ini.

b. Alur

Data yang menunjukkan penambahan pada alur ditemukan hanya 1 data. Analisis yang dilampirkan pada penambahan alur adalah data 4.3.2.a.1 pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian alur akan diwakilkan oleh data 4.3.2.a.1 sebagai berikut.

Diceritakan dalam manga Ningen Isu, Yoshiko yang seorang penulis wanita yang yang ketakutan karena menerima surat susulan dari penggemar yang sama. Pada cerpen dan manga ditemukan adanya penambahan surat. Namun surat pada cerpen berisi surat permintaan maaf dan klarifikasi bahwa penggemar ingin naskah yang ia kirimkan sebelumnya agar dinilai. Pada manga, Yoshiko menerima surat ke 3 yang tidak ada pada cerpen. Surat ketiga ini berisi deskripsi apa yang Yoshiko lakukan pada kursi itu pada insiden malam sebelumnya. Hal ini membuat Yoshiko makin curiga akan adanya manusia dalam kursinya.

4.3.2.a.1 Cerpen Ningen Isu

別封お送り致しましたのは、私の拙い創作でございますでございます。
御一覽の上、御批評が頂けますれば、此上の幸はございません。

(Ranpo, 1925:21)

*Beppū ookuri itashimashita no wa, watashi no tsutanai
sōsakudegozaimasudegozaimasu. O ichiran no ue, gohihyō ga
itadakemasureba, konoue no kō wagozaimasen.*

Apa yang saya kirimkan kepada Anda dalam amplop terpisah adalah ciptaan saya yang kikuk. Akan sangat dihargai jika Anda bisa memberi kami kritik setelah melihat daftarnya.

4.3.2.b.1 Manga Ningen Isu

奥様、近頃は少しも、私の椅子にお座りにならないのですね。私がどんなに淋しい思いをしているかわかって頂けます!!でしょうか。加えて、いつぞやの夜の、あまりにも酷い仕打ち私の苦痛が、どんなものであったか、奥様にはわかって頂けますでしょうか?

(Ito, 2007:61)

*Okusama, chikagoro wa sukoshi mo, watashi no isu ni o suwari ni naranai no
desune. Watashi ga don'nani samishī omoi o shite iru ka wakatte itadakemasu!
Deshou ka. Kuwaete, itsuzoya no yoru no, amarini mo hidoi shiuchi watashi no
kutsū ga, don'na monodeatta ka, okusama ni wa wakatte itadakemasudeshou ka?*

Nyonya, Anda tidak duduk di kursi saya selama ini. Apa kau tahu betapa kesepiannya aku!! Selain itu, bisakah Anda menceritakan, Bu, bagaimana rasanya menderita dari perlakuan kejam yang saya alami malam itu?

Menurut Damono (2012:117) proses yang dilalui cerpen sebagai sumber alih wahana ke bentuk wahana yang lain, harus melalui pemilahan bagian yang diperlukan termasuk pada pemanjangan dan pergeseran cerita. Hal ini dilakukan agar durasi yang dimuat ke wahana yang baru mencukupi. Karena panjang halaman manga Ningen Isu lebih dari cerpen Ningen Isu, maka salah satu aspek yang diperpanjang adalah alur. Pada cerpen, jumlah yang dikirim oleh penggemar kepada Yoshiko hanya 2 kali, namun pada manga ada 3 kali yang dimana surat ketiga ini berisi terror yang membuat Yoshiko ketakutan.

4.3.2.3 Tokoh

Data yang menunjukkan penambahan pada tokoh ditemukan hanya 4 data. Analisis yang dilampirkan pada penambahan tokoh adalah data perwakilan 1 data dari 4 data pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian tokoh akan diwakilkan oleh data 4.3.2.3 sebagai berikut.

Diceritakan dalam manga Ningen Isu, Hayama Yuzuho adalah protagonist baru dari manga Ningen Isu yang merupakan penulis wanita dari Tokyo yang masuk ke toko mebel dan bertemu dengan pengrajinnya. Karena mendengar Hayama Yuzuho mencari sebuah kursi, pengrajin ini menceritakan kisah mengerikan yang terjadi pada era taisho yang menimpa seorang penulis terkenal bernama Yoshiko. Setelah bercerita dan bahkan menunjukkan mayat Yoshiko dengan penggemarnya dalam kursi, Hayama Yuzuho pun berlari keluar karena ketakutan.



72

(Gambar 3. Hayama Yuzuho melarikan diri)

結構です...私...これで失礼します。

(Ito, 2007:72)

Kekkōdesu... Watashi... Kore de shitsureishimasu.

Baik...Aku...permisi untuk ini.

Penambahan data 4.3.2.3 tidak pernah digambarkan dalam cerpen Ningen Isu, namun pada manga adaptasi Ningen Isu ada. Penambahan tokoh Hayama Yuzuho ini dilakukan dengan tujuan variasi penceritaan sudut pandang modern. Selain itu, penambahan tokoh ada dikarenakan oleh penambahan alur manga yang dimana pada akhirnya Yoshiko yang menjadi gila dan memutuskan tinggal bersama penggemar yang menerornya. Setelah kejadian era taisho usai, cerita pun berlanjut ke masa modern dan hal yang sama menimpa penulis wanita bernama Hayama Yuzuho.

4.3.2.4 Penokohan

Data yang menunjukkan penambahan penokohan ditemukan 4 data. Analisis yang dilampirkan pada penambahan tokoh adalah data perwakilan 1 data dari 4 data pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian tokoh akan diwakilkan oleh data 4.3.2.4 sebagai berikut.

Diceritakan pada cerpen, Yoshiko yang merupakan penulis wanita terkenal ini adalah sosok yang rajin dan baik. Kegiatan yang ia lakukan setiap pagi ialah membaca surat dan naskah yang dikirimkan oleh penggemar. Namun pada suatu ketika, ada penggemar yang mengirimkan surat berbentuk naskah tanpa keterangan yang membuatnya salah paham dan ketakutan. Pada akhir cerpen, setelah penggemar mengirimkan surat susulan, Yoshiko pun merasa lega karena semua itu hanyalah firasat buruknya. Dalam manga, karena mengalami perluasan alur, Yoshiko merasa curiga dengan hal-hal sekitar sampai tidak bisa tidur.

Togawa Yoshiko

Cerpen Ningen Isu

彼女は、女の優しい心遣いから、どの様な手紙であろうとも、自分に宛られたものは、兎も角も、一通りは読んで見ることにしていた。

(Rampo, 1925:2)

Kanojo wa, on'na no yasashī kokorodzukai kara, do no yōna tegamidearoutomo, jibun ni ate rareta mono wa, tomokakumo, hitotōri wa yonde miru koto ni shite ita.

Karena pertimbangan baik wanita itu, dia membuat aturan untuk membaca semua surat yang ditujukan kepadanya, apapun itu.

Manga Ningen Isu

あの原稿の中でも官吏が Y 市の道具店の競売で椅子を買ったと書いてあったけど...これは偶然なのよ。誰かしら...今時分...

(Ito, 2007:55)

Ano genkō no naka demo kanri ga Y-shi no dōgu-ten no keibai de isu o katta to kaite attakedo... Kore wa gūzen'na no yo. Dare kashira...Imajibun...

Bahkan dalam manuskrip itu, tertulis bahwa seorang pejabat pemerintah membeli kursi di sebuah lelang di sebuah toko perangkat keras di kota-Y...tapi itu hanya kebetulan...Siapa...kali ini...

Pada data 4.3.2.4, Narator menyampaikan bahwa Yoshiko adalah wanita yang baik karena dengan rajin. Ia mau membaca surat-surat dari penggemar yang dikirimkan setiap hari. Di cerpen bagian” どの様な手紙であらうとも、” narrator mencoba menyatakan secara tidak langsung bagaimana Yoshiko begitu populer sampai menerima banyak surat. Sedangkan pada manga, karakter Yoshiko menjadi orang yang paranoid dan selalu curiga sejak menerima surat itu dan mengetahui bahwa suaminya membeli kursi dari tempat pelelangan yang sama seperti yang disebutkan dalam naskah. Ia sampai tidak bisa tidur karena curiga.

4.3.2.5 Latar

Data yang menunjukkan penambahan pada latar ditemukan hanya 1 data. Analisis yang dilampirkan pada penambahan alur adalah data 4.3.2.5 pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian alur akan diwakilkan oleh data 4.3.2.5 sebagai berikut.

Diceritakan pada cerpen, sosok 私 seusainya tinggal di hotel, kursi yang ia tinggali pun di lelang di toko alat pada kota-Y, yang akhirnya dibeli oleh pejabat yang memiliki istri cantik. Kursi yang berisi sosok 私 ini akhirnya diletakkan di ruang kerja yang sering dipakai oleh istri pejabat itu dan sosok 私 jatuh cinta padanya. Karena di akhir cerpen ada pernyataan yang menyatakan bahwa sosok 私 adalah karangan, maka dapat dipastikan latar tempat toko alat di kota-Y juga karangan. Namun dalam manga, toko alat di kota-Y nyata adanya.

Toko alat kota-Y

Cerpen Ningen Isu

あなたの御主人が、あのY市の道具店で、私の椅子を御買取りになって以来、私はあなたに及ばぬ恋をささげていた、哀れな男でございます。

(Ranpo, 1925:17)

Anata no goshujin ga, ano Y-shi no dōgu-ten de, watashi no isu o okaitori ni natte irai, watashi wa anata ni oyobanu koi o sasagete ita, awarena otokodegozai masu.

Sejak suamimu membeli kursiku dari toko perangkat keras di kota Y, aku menjadi pria menyedihkan yang mencintaimu lebih dari yang kamu miliki.

Manga Ningen Isu

佳子: そのアームチェアはどこでお買いになったの?

佳子の夫: ん? これか? これは Y 市の道具店で競売で入手した物だよ。

佳子: えっ...Y 市の 道具店で競売で?

佳子の夫: 佳子...それがどうした んだ?

佳子: い...いえ...そう偶然上何でもありません

佳子: 嫌な偶然だわ...そう...偶然よ

(Ito, 2007:54)

Yoshiko: Sono āmucheā wa doko de o-gai ni natta no?

Yoshiko no otto: N? Kore ka? Kore wa Y-shi no dōgu-ten de keibai de nyūshu shita monoda yo.

Yoshiko: E~tsu Y-shi no dōgu-ten de keibai de?

Yoshiko no otto: Kako sore ga dō shita nda?

Yoshiko: I-ie sō gūzen-jō nani demo arimasen

Yoshiko: Iyana gūzenda wa... Sō gūzen yo

Yoshiko: Di mana Anda membeli kursi berlengan itu?

Suami Yoshiko: Hmm?

Yoshiko: Eh... di lelang di toko perkakas di Kota Y?

Suami Yoshiko: Yoshiko... apa yang terjadi?

Yoshiko: Tidak... tidak... ini bukan kebetulan.

Yoshiko: Ini kebetulan yang buruk... ya... kebetulan

Menurut Abrams (1981:175) Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pada cerpen, Toko alat di kota-Y dianggap karangan. Berbeda dengan manga yang merealisasikan Toko alat di kota-Y sebagai tempat dimana suami Yoshiko membeli kursi. Penambahan pada data 4.3.2.5 tersebut dilakukan karena berubahnya alur menjadi lebih panjang dan pada alur banyak tragedi yang menimpa Yoshiko, hal ini secara tidak langsung disebabkan oleh suami Yoshiko yang membeli kursi dari toko alat di kota-Y. Tanpa mengetahui bahwa di dalam kursi itu ada manusianya.

c. Perubahan Bervariasi

Data yang menunjukkan perubahan variasi ada

1. Penokohan = 4.3.3.a.1 – 4.3.3.b.1
2. Sudut Pandang = 4.3.3.a.2 – 4.3.3.b.2

4.3.3.1 Penokohan

Data yang menunjukkan perubahan variasi pada penokohan ditemukan hanya 1 data. Analisis yang dilampirkan pada perubahan variasi adalah data 4.3.3.1 pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian penokohan akan diwakilkan oleh data 4.3.3.1 sebagai berikut.

Diceritakan dalam cerpen Ningen Isu tentang penokohan sosok 私 dan penggemar Yoshiko adalah 2 orang yang berbeda. Penggemar Yoshiko hanyalah mengirim naskah tanpa keterangan yang membuat Yoshiko salah paham, sedangkan sosok 私 adalah tokoh karangan yang diciptakan oleh penggemar Yoshiko. Perbedaannya dengan manga adalah, penggemar dengan sosok 私 adalah tokoh yang sama.

Cerpen Ningen Isu

封お送り致しましたのは、私の拙つたない創作でございます。御一覧の上、御批評が頂けますれば、此上の幸さいわいはございません。

(Ranpo, 1925:21)

Fū ookuri itashimashita no wa, watashi no tsutana tsutanai sōsakudegozaimasu. O ichiran no ue, gohihyō ga itadakemasureba, konoue no kō saiwai wa go zaimasen.

Apa yang saya kirimkan kepada Anda adalah ciptaan saya yang kikuk. Saya akan sangat senang jika Anda berbaik hati memberi saya komentar Anda di daftar.

Manga Ningen Isu

“私は、あなたと永遠にひとつになれる日を、今か今かと....

(Ito, 2007:62)

“*Watashi wa, anata to eien ni hitotsu ni nareru hi o, imakaimakato...*”

"Aku menantikan hari ketika aku bisa menjadi satu denganmu selamanya"

Pada data 4.3.3.1 pada cerpen Ningen Isu, penggemar yang membuat naskah Ningen Isu ini menciptakan karakter sosok 私 dalam naskahnya agar Yoshiko, penulis idolanya terkesan pada tulisannya. Penggemar dalam Ningen Isu ini mengakui bahwa ia ceroboh karena telah mengirimkan naskah tanpa keterangan, dan meminta maaf pada Yoshiko. Sedangkan pada manga Ningen Isu mengalami perubahan bervariasi penokohan. Karakter penggemar dan sosok 私 adalah orang yang sama, dan menjadi sosok penggemar fanatic yang meneror kehidupan Yoshiko dan mengikuti aktifitas yang Yoshiko lakukan dari balik kursi. Teror yang diberikan penggemar di dalam manga dimulai dari

mengganggu Yoshiko sampai Ia tidak bisa tidur, sampai melakukan pembunuhan kepada suami Yoshiko.

Dalam KBBI, sikap fanatik memiliki arti teramat kuat kepercayaan atau terhadap ajaran (dan hal lain). Dalam manga, sikap penggemar ini digambarkan sebagai penggemar yang memiliki perasaan yang teramat kuat terhadap Yoshiko sampai menginginkannya agar bersama selamanya.

4.3.3.2 Sudut Pandang

Data yang menunjukkan perubahan variasi pada sudut pandang ditemukan hanya 1 data. Analisis yang dilampirkan pada perubahan variasi ada pada tabel data 4 intertekstual adaptasi cerpen Ningen Isu ke dalam manga Ningen Isu. Analisis pada bagian penokohan akan diwakilkan oleh data 4.3.3.2 sebagai berikut.

Cerpen Ningen Isu diceritakan dari sudut pandang Yoshiko sebagai protagonist yang berperan sebagai penulis wanita terkenal era taisho di dalam cerpen. Berbeda dengan manga Ningen Isu yang diceritakan dari sudut pandang Hayama Yuzuho yang merupakan penulis wanita yang hidup di era modern.

Cerpen Ningen Isu

では、やっぱり手紙なのかしら、そう思って、何気なく二行三行と目を走らせて行く内に、彼女は、そこから、何となく異常な、妙に気味悪いものを予感した。

(Rampo, 1925:2)

Dewa, yappari tegamina no kashira, sō omotte, nanigenaku nigyo sangyo tome o hashira sete iku uchi ni, kanojo wa, soko kara, nantonaku ijōna, myōni kimi warui mono o yokan shita.

Kemudian, saat dia dengan santai melihat surat itu, dia mendapat firasat samar tentang sesuatu yang tidak biasa dan anehnya menakutkan.

Dalam cerpen Ningen Isu, sudut pandang dapat di lihat pada penggunaan kata “かしら” yang berarti pernyataan dari pikiran perempuan. “かしら” dapat digunakan secara lisan, tetapi dalam cerpen Ningen Isu digunakan untuk membatin. Dalam KBBI, membatin memiliki arti memikirkan dalam hati, hal ini kebanyakan dilakukan oleh Yoshiko dibanding mengutarakan pikirannya melalui lisan.

Manga Ningen Isu

私は...夢でも見ていたの だろうか.....けれど、調べた結果、あの家具職人の語った話は確かに大正時代の史実として残っている事がわかった。

(Ito, 2007:55)

Watashi wa... Yume demo mite ita nodarou ka... Keredo, shirabeta kekka, ano kagu shokunin no katatta hanashi wa tashika ni Taishō jidai no shijitsu to shite nokotte iru koto ga wakatta.

Saya bertanya-tanya apakah saya sedang bermimpi...tetapi sebagai hasil investigasi saya, ternyata cerita yang dituturkan oleh pengrajin tersebut tetap menjadi fakta sejarah dari zaman Taisho.

Dalam manga Ningen Isu Hayama Yuzuho bermonolog untuk mengutarakan isi pikirannya yang mengganggu sejak Ia bertemu dengan pengrajin kursi yang menakutkan itu. Ia merasa bahwa apa yang diceritakan oleh pengrajin itu hanyalah mimpi, namun hal itu ternyata benar terjadi. Ungkapan monolog ini digambarkan dengan balon kata pada manga halaman 55.



(Gambar 4. Monolog Hayama Yuzuho)

(Ito, 2007:55)

Dalam KBBI, monolog memiliki arti pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri, dari penggunaan monolog oleh Hayama Yuzuho, dapat diketahui bahwa manga Ningen Isu diceritakan dari sudut pandang Hayama Yuzuho. Perubahan variasi sudut pandang yang terjadi pada data 4.3.3.2 dapat diwakilkan oleh penggunaan kalimat “かしら” dan penggunaan balon kata yang menandakan monolog.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan pada cerpen Ningen Isu karya Edogawa Ranpo dan manga Ningen Isu yang mengalami adaptasi. Berikut adalah beberapa poin yang telah diperoleh yang disusun sesuai dengan adaptasi yang meliputi transposisi, apropriasi kreatif, dan intertekstual:

No	Unsur Intrik	Transposisi	Apropriasi Kreatif	Intertekstual
1.	Tema	-	-	1
2.	Alur/plot	-	-	2
3.	Tokoh	-	1	4
4	Penokohan	2	-	5
5	Latar	3	2	1
6.	Gaya Bahasa	-	-	-
7.	Sudut Pandang	-	-	1
Total		22		

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 22 data adaptasi cerpen ningen isu berdasarkan kategorisasi jenis-jenis adaptasi, yakni transposisi, apropriasi kreatif, intertekstual. Aspek adaptasi yang dilakukan dari cerpen ke manga, yang paling banyak ditemukan ialah pada bagian Intertekstual. Data yang mengalami transposisi sebanyak 5 data yang terdiri 3 unsur yaitu tokoh dan latar. Data yang ditemukan adanya apropriasi kreatif sebanyak 3 data terdiri dari 3 unsur yaitu tokoh dan latar. Lalu, data yang mengalami intertekstual sebanyak 14 data yang terdiri dari tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah transposisi penokohan sebanyak 2 data dan transposisi latar sebanyak 3 data. Apropriasi kreatif pada unsur tokoh sebanyak 1 data dan apropriasi kreatif pada latar sebanyak 2 data. Intertekstual pada bagian tema sebanyak 1 data, intertekstual pada alur sebanyak 2 data, Intertekstual pada bagian tokoh sebanyak 4 data, intertekstual pada penokohan sebanyak 5 data, intertekstual pada latar sebanyak 1 data, dan Intertekstual pada bagian sudut pandang sebanyak 1 data.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA (APA Style 7th)

- A Kusrianto. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Berndt, J. (2015). *Manga. medium, kunst und material / medium, art and material*. Leipziger Universitätsverlag.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dudley, J. (2012). *Manga as Cross-cultural Literature: The Effects of Translation on Cultural Perceptions*.
- Eisner, W. (1990). *Comics & Sequential Art: Principles and practice of the world's most popular art form*. Poorhouse Press.
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung. Angkasa.
- Hutcheon, L. (2014). *Theory of adaptation*. Taylor and Francis.
- Ito, Junji. 2021. *Best of Best*. Jakarta: M&C Gramedia
- Jenkinson, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jones, W. B. (2017). Classics illustrated and the evolving art of comic-book literary adaptation. *Oxford Handbooks Online*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199331000.013.12>
- Keraf, G. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kosasih, & Kurniawan, E. (2017). *22 Jenis teks dan strategi pembelajarannya di sma-ma/smk*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Matsuba, R. (2019). *Did Hokusai Create Manga?*. In Coolidge Rousmaniere N. & Matsuba R. (Eds), *The Citi Exhibition Manga (278-287)*. London: Thames and Hudson. The British Museum. Tyson 197-198
- Murakami, S., & Bryce, M. (2009). *Manga as an educational medium*. *The International Journal of the Humanities: Annual Review*, 7(10), 47–56.
<https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v07i10/42761>
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2009). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

人間椅子 - 江戸川乱歩. 青空文庫 Aozora Bunko. (n.d.).

https://www.aozora.gr.jp/cards/001779/files/56648_58207.html

江戸川乱歩『人間椅子』 . (n.d.). <https://phs.tokyo/bunko/er/ningenisu.pdf>